

Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidak-jujuran Akademik : Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia

Heri Yuliyanto
Universitas Indonesia
Email address: heri.aqwam@gmail.com

ABSTRAK Sering kita melihat mahasiswa berkumpul mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya dan mereka saling menyalin jawaban antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Mereka melakukan tindakan ini dengan tanpa beban, walaupun tugas tersebut merupakan tugas individu. Apakah mereka tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar integritas akademik. Atau mungkin mereka tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut bukan merupakan pelanggaran, karena mereka hanya meniru atau mengikuti kebiasaan seniornya atau teman sebaya. Kemudian timbul pertanyaan “Bagaimana mereka (mahasiswa) melakukan ketidak-jujuran (mencontek)?” dan “Mengapa atau apa yang melatar belakangi mereka melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik?” Berdasarkan analisa data primer didapat dengan menyebarkan kusioner kepada mahasiswa Program Vokasi UI, dan data sekunder diperoleh dari data mahasiswa yang mencontek (pelanggaran akademik), yaitu mencontek selama periode Genap 2012/2013 sampai dengan Gasal 2014/2015 dan dilanjutkan dengan melihat biodata mahasiswa dan hasil evaluasi akademik ditemukan bahwa mahasiswa perempuan secara proporsional lebih besar melakukan tindakan mencontek dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga mahasiswa yang proses seleksinya melalui SIMAK-UI mempunyai proporsional yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang proses seleksinya melalui PPKB.

Kata kunci: SIMAK-UI, PPKB, pelanggaran akademik dan mencontek

Pendahuluan

Sering kita melihat mahasiswa berkumpul mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya dan mereka saling menyalin jawaban antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Mereka melakukan tindakan ini dengan tanpa beban, walaupun tugas tersebut merupakan tugas individu. Tindakan semacam ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa (level perguruan tinggi) saja, tetapi juga dilakukan oleh pelajar setingkat sekolah menengah. Siswa/pelajar saling bertanya dan tukar menukar jawaban tugas yang diberikan oleh gurunya dengan menggunakan smartphone yang mereka miliki. Para siswa saling meminta dan mengirimkan jawaban dengan menggunakan aplikasi di smartphone salah satu diantaranya adalah WhatsApp. Hal ini akan menjadi masalah jika tugas tersebut bersifat individu. Karena dosen atau guru mempunyai maksud dan tujuan tertentu ketika memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswanya, baik tugas kelompok maupun individu.

Melihat kejadian tersebut timbul beberapa pertanyaan, diantaranya adalah mengapa mereka melakukan hal tersebut, apakah mereka tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar integritas akademik yaitu honesty, trust, fairness, respect responsibility dan courage (The Center of Academic Integrity, 2013). Atau mungkin mereka tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut bukan merupakan pelanggaran, karena mereka hanya meniru atau mengikuti kebiasaan seniornya atau teman sebaya dan masih banyak kemungkinan-kemungkinan pertanyaan lain yang bisa ditanyakan.

Pada tahun 2011, Kimberly A. Gedde melakukan penelitian tentang perilaku ketidak kejujuran akademik (academic dishonesty) dan faktor yang mempengaruhi terhadap siswa sekolah menengah atas yang mempunyai usia antara 14 – 18 tahun. Dari penelitian ini ditemukan 5 perilaku ketidak-jujuran akademik yang menempati prosentase paling tertinggi yaitu menyalin pekerjaan rumah, mengizinkan seseorang menyalin pekerjaan rumah, melakukan kerja sama meskipun tidak diijinkan, memberikan informasi isi ujian dan memberikan jawaban pada saat ujian, sedangkan tiga alasan tertinggi siswa melakukan tindakan ketidak jujuran akademik adalah beban sekolah yang berat, ujian yang terlalu banyak dalam satu hari dan membantu teman.

Penelitian lainnya tentang ketidak-jujuran akademik yang dilakukan Rehman dan Waheed mengatakan bahwa ketidak-jujuran akademik sebagaimana didalilkan oleh para mahasiswa telah menjadi bagian dari kehidupan normal (Rahmen, 2014). Temuan serupa juga dihasilkan oleh Baired tahun 1980 yang mengatakan 85% mahasiswa merasa bahwa kecurangan adalah bagian normal dari kehidupan dan siswa lebih dapat menerima terhadap ini melalui perilaku ini sebagai bentuk bantuan kepada rekan-rekan mereka (Baired, 1980).

Memperhatikan hasil temuan beberapa penelitian tersebut di atas dan seringkali kita melihat perilaku yang menggambarkan ketidak-jujuran akademik di sekitar kita, maka menarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia terhadap perilaku ketidak-jujuran akademik, khususnya mencontek, seperti: Bagaimana mereka (mahasiswa) melakukan ketidak-jujuran (mencontek)? Mengapa atau apa yang melatar belakangi mereka melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik? Setelah mendapatkan informasi tersebut diharapkan bisa dijadikan input dan bahan pertimbangan penyelenggaraan pendidikan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perilaku ketidak-jujuran akademik. Dalam jangka panjang bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku tersebut dan mengurangi kuantitas dan kualitas perilaku ketidak-jujuran akademik.

Tinjauan Pustaka

Academic integrity merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Ada enam nilai dasar dalam academic integrity, yaitu honesty, trust, fairness, respect responsibility dan courage (The Center of Academic Integrity, 2013). Honesty (kejujuran) merupakan landasan yang sangat penting dalam proses pengajaran, pembelajaran, penelitian dan pelayan. Disamping itu, kejujuran menjadi prasyarat untuk bisa mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab. Integritas merupakan kualitas sikap (behavior) yang sulit ditemukan pada pribadi bangsa, terutama dalam bidang akademik. Integritas akademik, terutama dalam kehidupan perguruan tinggi sulit dijaga. Ronokusumo juga berpendapat bahwa minimal ada empat unsur dalam integritas akademik selain kejujuran akademik, yaitu saling rasa percaya, keterbukaan, saling menghormati dan bertanggungjawab.

Atas dasar inilah maka integritas akademik diartikan sebagai kepatuhan yang tinggi terhadap kesepakatan perilaku akademik (Ronokusumo, 2012). Hal serupa juga tersirat dalam UU pasal no 2 tahun 1989), tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Academic integrity mempunyai cakupan yang sangat luas dan di dalamnya memiliki beberapa unsur, salah satunya unsur yang paling penting adalah kejujuran. Namun demikian, kejujuran dalam akademik ini sering dilanggar baik oleh mahasiswa/siswa, staf administrasi bahkan pengajar/dosen. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan di Amerika juga terjadi ketidak-jujuran akademik yang dilakukan oleh para calon guru yang mengikuti sertifikasi layak sebagai pengajar (Sainz, 2014).

Di Indonesia, sering ditemui berita siswa dan guru melakukan kerja sama melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik dalam pelaksanaan ujian nasional. Sehingga ada sekelompok masyarakat yang menginginkan dihapuskannya pelaksanaan ujian nasional. Karena pelaksanaannya tidak bisa dikontrol, sehingga tujuan pendidikan nasional tidak tercapai. Pada hal, pelaksanaan pendidikan nasional memerlukan biaya yang sangat besar. Hal serupa juga dilakukan di jenjang perguruan tinggi, seperti mahasiswa bekerja sama dengan pengawas dalam melakukan tindakan menyontek (Jahya, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa Program Vokasi UI, sedangkan data sekunder diperoleh dari data mahasiswa yang mencontek (pelanggaran akademik) selama periode Genap 2012/2013 sampai dengan Gasal 2014/2015. Setelah mendapatkan data mahasiswa yang mencontek, dilanjutkan dengan melihat biodata mahasiswa dan hasil evaluasi akademik yang didownload dari SIAK-NG UI. Analisa yang digunakan penelitian ini adalah statistik deskriptif dan melakukan pengelompokan hasil kuisioner.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap tindakan ketidak jujuran akademik melalui proses survey dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka. Disamping itu, juga menggunakan data sekunder untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap terhadap kegiatan mencontek di Program Vokasi UI. Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan terbuka didapatkan hasil yang secara umum dapat dijelaskan seperti berikut : a) Pada umumnya mahasiswa sepakat bahwa ketidak-jujuran akademik merupakan tindakan yang melanggar karena bertentangan dengan norma yang berlaku. b) Umumnya mahasiwa tidak dipengaruhi mata ajar tertentu untuk melakukan ketidak-jujuran akademik, yaitu sekitar 62,5%. c) 80% mahasiswa masih berfikri tentang prinsip/value yang ada dalam diri mereka ketika memutuskan untuk melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik atau tidak, sedangkan 20% mengatakan tidak memperhatikan value atau prinsip yang mereka miliki. Karena melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik ditentukan oleh kebutuhan bukan prinsip. d) Ada karakteristik tertentu dari suatu mata-ajar yang membuat mahasiwsa segan untuk melakukan tindakan ketidak jujuran akademik, yaitu matakuliah yang menekankan pada dasar pemikiran masing-masing. e) Semua mahasiswa mengatakan pendapat dosen yang baik tidak mempengaruhi ketergodaan untuk melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik. f) 100% mahasiswa pernah melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik. Sedangkan dari hasil pengolahan data sekunder diperoleh informasi seperti pada tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 1. Deskripsi subjek

Jenis kelamin	Jumlah Mahasiswa		Proporsional
	Mencontek	total	
Pria	9	1456	0,0062
Wanita	61	3172	0,0192
Jumlah	70	4628	

Pembahasan

Dari respon yang diperoleh dapat diketahui bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, tidak terpuji dan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sama dengan temuan penelelitian yang dilakukan oleh Pujiatni dan Lestari pada tahun 2010. Lebih lanjut, perilaku menyontek juga dipandang sebagai perilaku menjerumuskan diri dalam hal yang negatif dan membohongi diri sendiri karena menyontek tidak dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki, merupakan tindak pembodohan yang menyebabkan orang menjadi tergantung pada contekan atau orang lain. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang menganggap menyontek sebagai perilaku yang biasa dilakukan jika dalam keadaan terpaksa atau "kepepet".

Ada temuan yang menarik dari penelitian ini, yaitu mahasiswa masih mempertimbangkan prinsip/value yang mereka miliki ketika akan melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik. Hal berarti jika mereka mempunyai prinsip/value yang kuat maka kecenderungan untuk melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik akan semakin kecil. Mata-ajar utama atau pendukung program studi tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik, demikian juga faktor dosen. Hal ini memperkuat pendapat bahwa value/prinsip yang kuat akan bisa mencegah mahasiswa melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik. Namun demikian, dari hasil survei menunjukkan bahwa 100% mahasiswa pernah melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik, meskipun frekuensinya jarang. Beberapa alasan yang terungkap dalam penelitian ini adalah mereka tindakan ketidak-jujuran akademik tidak didasarkan pada prinsip yang dimiliki, tetapi tindakan ketidak-jujuran akademik dilakukan karena kebutuhan. Disamping itu mahasiswa merasa ada kekurangan materi yang didapat, karena keterlibatan dalam kelas yang minimal. Dengan demikian untuk menutupi kekurangannya mereka melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik.

Ketika mahasiswa mengetahui perilaku menyontek tidak terpuji, namun tetap melakukannya, merupakan gambaran terjadinya peregang moral pada mahasiswa. Seperti diungkapkan dalam teori Bandura, peregang moral terjadi bila secara kognitif mahasiswa memiliki alasan-alasan untuk membenarkan perilaku menyontek yang dilakukannya, dan mereka tidak lagi merasakannya sebagai perilaku yang salah (Pujiatni dan Lestari 2010). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana mahasiswa melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik karena “kepepet”. Masalah ketidak-jujuran akademik bukan hanya merupakan masalah etika sana, tetapi merupakan masalah yang sangat kompleks yang harus menjadi tanggung jawab organisasi tersebut. Bahkan pembuat regulasi harus ikut campur atau berperan aktif untuk meminimalisasi tindakan ketidak-jujuran akademik melalui beberapa hal seperti membuat kode etik profesi, membuat peraturan pemerintah dan keputusan menteri yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tindakan ketidak-jujuran akademik.

Pelanggaran ketidak-jujurn akademik selama kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa secara proporsional wanita lebih besar dibandingkan dengan pria, yaitu pria yang menconterk proporsinya sebesar 0,0062, sedangkan wanita adalah 0,0192. Jika dilihat dari proses seleksi, yaitu SIMAK-UI dan PPKB, proporsional mahasiswa yang menconterk untuk SIMAK-UI lebih besar (0,0376) dari pada mahasiswa yang proses seleksinya melalui PPKB (0,0082). Hal ini menunjukkan adanya dugaan awal bahwa mahasiswa yang proses seleksinya melalui SIMAK UI mempunyai probabilitas menconterknya lebih besar dibandingkan mahasiswa PPKB, hal ini juga berlaku untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi belajar mahasiswa, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa, mahasiswa yang melakukan tindakan menconterk mempunyai rata-rata IPK yang cukup tinggi yaitu 3,158 dengan nilai skala 4. Hal ini sama seperti temuan penelitian sebelumnya, yaitu mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi (2,75 ke atas) mempunyai kecenderungan melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik lebih besar (Yuliyanto, 2014).

Simpulan

Dari hasil diskusi dan pembahasan di atas didapat beberapa kesimpulan, diantaranya adalah a) Tindakan ketidak-jujuran akademik merupakan tindakan yang melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu harus dihindari. Namun demikian hampir semua responden mengatakan pernah melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik. b) Kondisi terpaksa “kepepet” merupakan alasan yang digunakan untuk membenarkan tindakan ketidak-jujuran akademik. c) Tidak ada pengaruh yang berbedaan pengaruh dalam melakukan tindakan ketidak-jujuran akademik antara mata-ajar utama program studi dengan mata-ajar pendukung. d) Mahasiswa perempuan secara proporsional lebih besar melakukan tindakan menconterk dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga mahasiswa yang proses seleksinya melalui SIMAK-UI mempunyai proporsional yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang proses seleksinya melalui PPKB. Secara proporsi, mahasiswa perempuan.

Daftar Pustaka

- Atiwang, Gebrina Sarat. (2011). Hubungan Sikap Terhadap Kecurangan Akademis Dengan Sikap Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dari Perspektif Mahasiswa Akuntansi. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya 2011.
- Geddes, Kimberly A. (2011). Academic Dishonesty Among Gifted and High-Achieved Students. Spring Vol. 34 no 2
- Yuliyanto, Heri (2014), Multidimensional Construct of Academic Dishonesty: Academics and Contextual Factors Associated with Academic Dishonesty Behaviour, 2014 International Conference on Business and Information, Osaka Jepang
- Pujiatni, Kris dan Lestasi, Sri. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2, Agustus 2010: 103-110
- Quaye, Brenda R. Lutovsky. (2010). Understanding Contextual Influences on Undergraduate Students' Decision about Academic Cheating. Dissertation for the Degree Doctor of Philosophy, The Pennsylvania State University Rosman, Areiff Salleh, dkk. (2008). Persepsi Pelajar Universitas Teknologi Malaysia (UTM) Terhadap Plagiarisme. Jurnal Tekonolgi, 48(E) Jun 2008:1-14

- Stone, Thomas H, I. M. Jawahar and Jenifer L; Kisamore (2010). Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *BASIC AND APPLIED SOCIAL PSYCHOLOGY*, 32:35–45, 2010. Taylor & Francis Group, LLC
- Yahya, Adi Susilo. (2007). Integritas Akademik Dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 14 Nomor 1 Februari 2007, hlm. 46 – 61